

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sektor ekonomi yang paling dominan dalam kontribusinya terhadap kemajuan perekonomian pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), terkait dengan masa transisi dari kondisi awal pandemi Covid-19 ke era kenormalan baru pasca pandemi Covid-19. Indikasi sektor ekonomi yang dominan dalam kajian ini didasarkan pada sektor basis dan progresif. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif dibanding dengan sektor lainnya. Sementara sektor progresif merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan lebih cepat dari sektor lainnya.

Dalam kurun awal tahun 2020 sampai dengan awal tahun 2022, hampir seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia, menghadapi wabah penyakit yang dikenal dengan pandemi Covid-19. Selama masa pandemi berlangsung, berbagai kebijakan diambil oleh pemerintah dengan tujuan membatasi persebaran penyakit tersebut. Salah satu bentuk kebijakan yang diambil adalah

melakukan pembatasan-pembatasan terhadap aktivitas penduduk dan aktivitas kegiatan usaha.

Di Indonesia, pembatasan kegiatan aktivitas penduduk dan kegiatan usaha diwujudkan dalam suatu program yang disebut dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Program tersebut berlaku di seluruh wilayah Indonesia tidak terkecuali Provinsi DIY. Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pariwisata, kota budaya, dan kota pelajar, dengan berbagai sektor yang mendukung pola pertumbuhan perekonomiannya, termasuk daerah yang sangat terdampak dengan berlakunya PSBB dan PPKM. Menurut (BPS, 2022) selama pandemi Covid-19 tingkat pariwisata DIY mengalami penurunan, hal tersebut diambil dari kesimpulan terjadinya penurunan tingkat penghunian kamar hotel baik berbintang maupun non-bintang. Berlakunya kebijakan tersebut menyebabkan adanya perubahan perilaku, seperti mobilitas individu yang dibatasi, pola interaksi manusia, serta pola kegiatan perekonomian.

Perubahan tersebut berdampak pada perekonomian secara makro maupun mikro. Secara nasional atau makro ekonomi, masyarakat Indonesia mengalami penurunan daya beli, akibatnya terjadi kerugian Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu juga mempengaruhi konsumsi investasi yang menyebabkan merosotnya pasar saham. Dari sisi pasokan tenaga kerja juga mengalami penurunan, karena tidak sedikit angka kematian buruh akibat terinfeksi Covid-19. Kuznets dan Simon (Van den Berg, 2016) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi juga oleh kematian manusia.

Dampak lainnya adalah larinya pemodal asing terhadap negara-negara dengan ekonomi berkembang, seperti Indonesia sendiri (McKibbin & Fernando, 2020).

Secara mikro juga menimbulkan dampak pergeseran yang signifikan, seperti yang terjadi pada perekonomian DIY secara keseluruhan. Sektor jasa merupakan sektor yang paling terdampak. Terbatasnya mobilitas masyarakat merupakan salah satu faktornya. Sehingga kegiatan perekonomian produksi lokal terkena imbasnya, sebab proses ekspor ke luar daerah menjadi sulit. Tidak hanya itu, Yogyakarta yang dikenal sebagai Kota Pariwisata, disamping Kota Budaya dan Kota Pelajar, mengalami penurunan wisatawan (BPS, 2022). Akibatnya pertumbuhan pendapatan daerah akan terhambat (Fernandes, 2020). Sementara itu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah regional merupakan hal yang esensial bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. (Suparmoko, 2002) mengemukakan bahwa potensi ekonomi daerah adalah kemampuan ekonomi bersumber dari daerah yang dapat dimanfaatkan menjadi sumber ekonomi masyarakat setempat dan sumber ekonomi daerah di tingkat atasnya.

Disamping berbagai dampak tersebut, seiring dengan berjalannya pandemi Covid-19, Indonesia termasuk DIY memutuskan untuk memasuki babak baru yang lazim dikenal sebagai era kenormalan baru. Era kenormalan baru diidentikkan atau digunakan sebagai terminologi untuk merepresentasikan situasi kondisi normal dengan catatan adanya kata baru menunjukkan bahwa kondisi normal saat ini berbeda dengan kondisi normal sebelum pandemi

Covid-19. Pada era kenormalan baru, masyarakat bisa menjalankan kehidupan dan aktivitas usaha sehari-hari disaat pandemi Covid-19 masih terjadi, yaitu dengan adanya berbagai batasan yang tidak diberlakukan ketika kenormalan yang lama. Batasan-batasan tersebut adalah mengenai kewajiban untuk menerapkan protokol kesehatan, antara lain menjaga jarak, menggunakan masker, vaksinasi, cuci tangan secara teratur atau rutin, dan sebagainya.

Menurut ketua tim pakar gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 (Wiku Adisasmita, 2020) kenormalan baru (*new normal*) adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, tetapi ditambah dengan penerapan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Dalam penelitian (Rosidi & Nurcahyo, 2020) menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian terdapat lima tahapan pembukaan kegiatan usaha dan perindustrian dalam era *new normal* pasca penyebaran Covid-19. Tahap terakhir atau tahap ke lima dilakukan pada 20-27 Juli 2020, dengan target pada awal Agustus 2020 seluruh kegiatan ekonomi sudah dibuka. Selain itu Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri menggambarkan mengenai penerapan kenormalan baru. Sehingga aturan tersebut juga menandai dimulainya era kenormalan baru.

Berdasarkan penjelasan tersebut, meskipun secara resmi tidak ditentukan oleh pemerintah mengenai kapan dimulainya era kenormalan baru ini, penulis mengambil tahun 2021 sebagai periode analisis untuk era “kenormalan baru”, dengan pertimbangan bahwa kegiatan-kegiatan ekonomi

telah berjalan secara normal dengan protokol kesehatan yang dilakukan. Karena dapat disimpulkan dari paragraf sebelumnya bahwa kenormalan baru adalah kondisi dimana aktivitas kegiatan ekonomi sudah berjalan dengan normal kembali ditengah situasi pandemi Covid-19 dengan diiringi oleh penerapan protokol kesehatan yang sesuai dengan standar kesehatan yang berlaku. Oleh sebab itulah penulis memutuskan untuk mengambil tahun 2021 sebagai periode analisis untuk era “kenormalan baru”.

Pada akhirnya sehubungan dengan kenormalan baru tersebut, dimana terdapat berbagai batasan mengenai penerapan protokol kesehatan, suka tidak suka telah terjadi pergeseran baik menyangkut gaya hidup maupun pola kegiatan perekonomian. Artinya masyarakat mulai dapat beraktifitas kembali meskipun terjadi perubahan akibat adanya batasan-batasan yang baru tersebut. Dengan begitu roda perekonomian mulai berjalan kembali secara dikit demi sedikit. Produksi lokal oleh masyarakat mulai meningkat kembali. Beriringan dengan peningkatan tersebut, daya beli masyarakat juga meningkat. Sehingga dengan begitu sektor ekonomi DIY, yang menjadi tumpuan dalam menunjang pertumbuhan perekonomian DIY, akan mengalami pergeseran.

Guna mengetahui perkiraan pergeseran sektor ekonomi yang menjadi sektor basis dan progresif di DIY, diperlukan suatu analisis mengenai pergeseran tersebut. Melalui analisis tersebut dapat diketahui bagaimana pergeseran pola perekonomiannya, khususnya setelah mengalami transisi ke era kenormalan baru. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan di dalam pembuatan kebijakan ekonomi yang tepat

terkait dengan pemulihan perekonomian pasca pandemi. Sejalan dengan hal tersebut (Basuki dan Gayatri, 2009) menyatakan, setiap daerah harus mengetahui sektor ekonomi manakah yang menjadi sektor unggulannya, sehingga pemerintah dapat memaksimalkan sektor unggulan tersebut. Dengan begitu kebijakan yang dibuat nantinya dapat tepat sasaran, fokus pada sektor ekonomi yang dominan. Sehingga dapat menjadi akselerator bagi pertumbuhan perekonomian Provinsi DIY.

Atas permasalahan tersebut, untuk mendapatkan analisis secara mendalam dan optimal, dalam kajian ini penentuan sektor ekonomi yang dominan di wilayah DIY menggunakan alat analisis utama berupa analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share*. Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat dalam menentukan sektor ekonomi basis dan progresif. Penggunaan alat analisis LQ dimaksudkan untuk melihat sektor apa saja yang menjadi basis perekonomian di Provinsi DIY. Sedangkan penggunaan analisis *Shift-Share* ditujukan untuk melihat sektor-sektor yang tumbuh secara progresif. Sebagai penguat, pendukung, serta pembanding juga digunakan alat analisis pendukung lainnya, seperti analisis Tipologi Klassen dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP).

*Location Quotient Analysis* merupakan alat analisis yang digunakan untuk mencari sektor ekonomi basis. Teori basis ekonomi mengatakan bahwa kunci utama pertumbuhan ekonomi wilayah adalah performa ekspor. Hal ini berarti permintaan eksternal terhadap sumber daya dari suatu sektor dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pendapatan dari ekspor akan

meningkatkan laju investasi dan buruh, mengembangkan aktivitas masyarakat, dan akan memajukan suatu wilayah di masa depan (Glasson & Marshall, 2007).

Sedangkan *Shift-Share Analysis* merupakan teknik yang mengkaji hubungan antara struktur ekonomi dan pertumbuhan wilayah, pertama-tama dikembangkan oleh Daniel B. Creamer (1943) dan dipakai sebagai suatu alat analitik pada permulaan tahun 1960-an oleh Ashby (1964) sampai sekarang. Dalam analisis ini diperlihatkan bagaimana keadaan pertumbuhan suatu daerah dengan dibandingkan pada pertumbuhan wilayah yang lebih luas (wilayah referensi). Tujuan dari analisis Shift Share adalah untuk melihat dan menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan wilayah referensi.

Analisis perekonomian dalam rangka mencari sektor unggulan khususnya di Provinsi DIY berkaitan dengan adanya dampak pandemi Covid-19 bukan merupakan yang pertama kalinya, beberapa penelitian sebelumnya yang mengangkat masalah ini diantaranya (Firmansyah, Saputra, & Khaitami, 2021), (Rachmawati, Cahyono, Nugraha, Watjuba, & Hanifa, 2020), dan (Permana, 2014). Dalam studinya mereka melihat sektor apa sajakah yang potensial untuk dikembangkan di masa pandemi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini berusaha menyajikan bagaimana gambaran pergeseran pola perekonomian DIY saat kenormalan baru pasca pandemi Covid-19 serta ditambah lagi dengan menggunakan tambahan alat analisis yang lebih beragam disamping alat analisis utama (LQ dan *Shift-Share*). Sehingga dapat memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini diberi judul ANALISIS PERGESERAN SEKTOR BASIS DAN PROGRESIF PADA PROVINSI D.I.YOGYAKARTA SAAT KENORMALAN BARU.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan antara lain:

1. Sektor apa saja yang menjadi sektor ekonomi basis pada masa kenormalan baru pasca pandemi Covid-19 (mulai tahun 2021) dan sektor apa saja yang berpotensi mengalami pertumbuhan dimasa mendatang pada Provinsi D.I.Yogyakarta (menggunakan dasar analisis SLQ dan DLQ)?
2. Sektor ekonomi apa saja yang mengalami pertumbuhan secara progresif pada masa kenormalan baru pasca pandemi Covid-19 (mulai tahun 2021) di Provinsi D.I.Yogyakarta (menggunakan dasar analisis *shift share*)?
3. Secara agregat, sektor apa saja yang berdasarkan ekonomi basis dan progresif, memiliki potensi paling besar untuk meningkatkan lagi ekonomi Provinsi DIY dimasa mendatang, dengan dasar analisis pada masa kenormalan baru pasca pandemi Covid-19 (mulai tahun 2021)?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah, yang diperoleh berdasarkan latar belakang sebelumnya, tujuan penulisan kajian ini antara lain:

1. Mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor ekonomi basis pada masa kenormalan baru pasca pandemi Covid-19 (mulai tahun 2021) dan



- mengetahui sektor apa saja yang berpotensi mengalami pertumbuhan dimasa mendatang pada Provinsi D.I.Yogyakarta (menggunakan dasar analisis SLQ dan DLQ).
2. Mengetahui sektor ekonomi apa saja yang mengalami pertumbuhan secara progresif pada masa kenormalan baru pasca pandemi Covid-19 (mulai tahun 2021) di Provinsi D.I.Yogyakarta (menggunakan dasar analisis *shift share*).
  3. Mengetahui secara agregat, sektor apa saja yang berdasarkan ekonomi basis dan progresif, memiliki potensi paling besar untuk meningkatkan lagi ekonomi Provinsi DIY dimasa mendatang, dengan dasar analisis pada masa kenormalan baru pasca pandemi Covid-19 (mulai tahun 2021).

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Fokus pada karya tulis ini adalah pembahasan mengenai pergeseran sektor basis dan sektor progresif pada perekonomian Provinsi D.I.Yogyakarta saat kenormalan baru. Data yang diolah, yang dijadikan dasar dalam pembahasan karya tulis ini, adalah data PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha Provinsi D.I.Yogyakarta serta PDB Nasional atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha. Periode analisis dibatasi pada tahun 2020 untuk masa pandemi Covid-19 dan tahun 2021 untuk masa transisi era kenormalan baru. Metode analisis utama yang digunakan adalah *Location Quotient* dan *Shift Share*. Sebagai penguat, pendukung, serta pembanding juga digunakan alat analisis lainnya, seperti analisis Tipologi Klassen dan analisis Metode Rasio Pertumbuhan (MRP). Pembatasan penulisan ini disesuaikan dengan tujuan penulisan karya tulis.

### **1.5 Manfaat Penulisan**

Manfaat yang diharapkan dari karya tulis ini adalah memberikan pandangan bagi pemerintah Provinsi D.I.Yogyakarta terkait dengan arah pengembangan perekonomian wilayah Provinsi D.I.Yogyakarta berdasarkan potensi ekonomi yang dimiliki di masa kenormalan baru. Yaitu dengan memperhatikan pergeseran sektor ekonomi basis dan sektor yang tumbuh progresif. Diharapkan kebijakan ekonomi yang dibuat dapat lebih fokus pada sektor ekonomi unggulan. Dengan begitu akan berdampak positif dan terjadi *multiplier effect* terhadap sektor ekonomi non-unggulan. Sehingga akan meningkatkan perekonomian wilayah Provinsi D.I.Yogyakarta secara menyeluruh.

### **1.6 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode membaca, mempelajari, dan mengkaji berbagai literatur berupa buku, jurnal, artikel dan lain-lain. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh secara daring menggunakan bantuan teknologi informasi melalui sumber yang kredibel. Analisis didasarkan pada data PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha Provinsi D.I.Yogyakarta serta PDB Nasional atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha untuk tahun 2020 dan 2021. Data utama diperoleh dari data BPS Nasional dan BPS Provinsi D.I.Yogyakarta. Data pendukung lainnya diperoleh dari beberapa literatur seperti buku, penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, artikel, dan website resmi.

## **1.7 Sistematika Penulisan KTTA**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, manfaat penulisan, dan metode pengumpulan data, serta sistematika penulisan karya tulis.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan menguraikan mengenai landasan teori, informasi, dan data-data yang akan digunakan dalam pembahasan karya tulis. Bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum perekonomian Provinsi D.I.Yogyakarta, identifikasi wilayah, konsep sektor basis dan PDRB, dan teori – teori terkait dengan pertumbuhan ekonomi.

### **BAB III METODE DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai metode analisis yang digunakan yaitu *Location Quotient* dan *Shift Share*. Kemudian menyajikan pengolahan/analisis data serta diuraikan pembahasannya, yaitu mengenai hasil penghitungan analisis. Dijelaskan juga perbandingan sektor ekonomi basis dan progresif antara saat awal pandemi Covid-19 dengan masa kenormalan baru.

### **BAB IV SIMPULAN**

Bab ini menyajikan kesimpulan dari pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya. Menguraikan simpulan atas dampak pandemi Covid-19, tentang apakah terjadi pergeseran sektor basis dan progresif pada masa kenormalan baru.